

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan jasmani merupakan aspek penting dalam membangun karakter bangsa. Melalui aktivitas jasmani seseorang akan mampu menjaga kualitas gerak, di samping itu pendidikan jasmani juga secara tidak langsung berdampak kepada perkembangan fisik dan mental siswa karena hubungan yang dekat dengan kehidupan sesungguhnya. Perkembangan fisik dan mental siswa dapat tercipta dengan berbagai bentuk kegiatan fisik seperti tergabung dalam kelompok olahraga tradisional atau modern, serta aktivitas jasmani melalui model pembelajaran di sekolah, walaupun dewasa ini kita sering mendengar bahwa pendidikan jasmani tidak harus diberikan kepada siswa karena dapat mengganggu belajar untuk mata pelajaran yang lain dan tentu saja hal ini adalah sesuatu pandangan dan pemikiran yang keliru. Hal ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari setiap insan olahraga.

Pengertian pendidikan jasmani sering disalah artikan dengan konsep lain. Konsep itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan atau pembentukan organ-organ tubuh manusia, kesegaran jasmani, kegiatan fisik, dan pengembangan keterampilan. Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit terhadap arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur pedagogi.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum. Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Pangrazi dan Dauer dalam Suherman (2009, hlm. 4);

*“Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth*

*and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning”.*

Maksud dari pendapat di atas, pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi, terutama pengalaman melalui gerakan, terhadap total pertumbuhan dan perkembangan semua anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara yang bermanfaat. Pendapat di atas menginginkan sebuah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman melalui gerakan sehingga setiap anak mempunyai gambaran terhadap gerakan-gerakan yang akan mereka lakukan untuk masa yang akan datang yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit dari guru pendidikan jasmani yang mampu menjalankan ketentuan-ketentuan yang diinginkan oleh pendapat di atas tadi.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan, keterampilan, kecerdasan serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas. Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani perlu dibedakan dengan olahraga. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah pada setiap manusia. Menurut Matveyev dalam Lutan (1988, hlm. 8), olahraga adalah kegiatan otot-otot yang energetik dimana seorang atlet memperagakan kemampuan gerakannya dan kemauannya semaksimal mungkin. Ditambahkan oleh Woods (2007, hlm. 4) *sport typically involves physical coordination, strength, speed, endurance, and flexibility.*

Pendidikan jasmani dapat juga didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (*sport*), permainan, senam, dan latihan jasmani (*exercise*) (Barrow dalam Abduljabar, 2010, hlm. 81). Dari definisi

tersebut jelas bahwa tujuan utama dari berbagai bentuk aktivitas pendidikan jasmani adalah pendidikan secara keseluruhan yang mencakup aspek jasmani, rohani dan sosial. Namun ketika kita melihat kenyataannya para guru pendidikan jasmani seolah-olah larut dalam kondisi yang kurang diharapkan dan sudah berlangsung sangat lama ini. Para guru pendidikan jasmani menginginkan para siswa berprestasi di setiap bidang olahraga ketika siswa menyelesaikan pembelajaran di sekolah. Tentu saja ini merupakan konsep yang harus kita pikirkan kembali agar tujuan pendidikan jasmani seutuhnya dapat kita capai. Oleh karena itu seorang guru pendidikan jasmani dituntut lebih memahami setiap kegiatan yang diajarkan, sehingga konsep pendidikan jasmani tidak berubah dan hal ini juga akan berdampak kepada motivasi belajar siswa yang secara tidak langsung mempermudah pencapaian tujuan dengan kondisi yang bisa dikatakan terbatas. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Kita melihat banyak sekali penyimpangan yang siswa lakukan seperti ketidakmampuan menghadapi permasalahan yang datang dan salah satu faktor penunjangnya adalah penggunaan model pembelajaran di sekolah yang belum sesuai.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani mempunyai cakupan yang lebih luas dari olahraga, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani seperti permainan, olahraga, aktivitas yang menyenangkan melalui gerakan yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Dalam hal ini pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang sangat besar selain kemampuan fisik juga terhadap mental siswa, seperti artikel Fox dalam Lutan (1988, hlm. 22) yang berjudul "*Progress in The Third World*" yang menggambarkan olahraga pendidikan dan olahraga prestasi di negara-negara yang sedang membangun dapat memberikan sumbangan bagi kesehatan, pertumbuhan prestasi individual, mendorong integrasi sosial dan nasional, mempromosikan identitas nasional, memelihara tradisi budaya, sebagai alat bagi pengakuan internasional, dan jalan bagi peningkatan status sosial. Dari pendapat tersebut kita melihat pendidikan jasmani mempunyai cakupan yang

sangat luas, tidak hanya mampu mencerdaskan bangsa dalam konteks kognitif, afektif dan psikomotorik tapi lebih dari itu aplikasinya mampu meningkatkan kecerdasan mengatasi permasalahan yang datang kepada individu.

Diyakini bahwa pendidikan jasmani yang diintegrasikan kedalam model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan aspek psikomotorik, kognitif dan afektif siswa. Good dan Brophy (1990, hlm. 142) menjelaskan: “Pemakaian strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai”. Salah satu model yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahannya adalah *Inquiry Teaching (Learner as Problem Solver)*. Menurut Syaefudin (2008, hlm. 169) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Nurhadi, dkk (2004, hlm. 43) mengemukakan bahwa dalam metode inkuiri peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi. Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Tindakan guru bukan memberikan materi pembelajaran untuk dihafalkan, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar merupakan proses mental seseorang menuju perkembangan intelektual, mental emosional, dan kemampuan individu yang utuh serta kesiapan dalam menghadapi permasalahan yang datang kepadanya (*adversity quotient*).

Berbagai permasalahan yang tengah dihadapi bangsa adalah kemunduran moral dan perilaku siswa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai survei yang dilakukan baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional yang bisa kita

lihat bagaimana jauhnya perbedaan sikap, perilaku dan cara berfikir yang ditunjukkan oleh para siswa dari waktu ke waktu. Ketidakmampuan siswa dalam menganalisis informasi karena lemahnya kemampuan berfikir menyebabkan kegiatan-kegiatan negatif tidak dapat dihindari. Harus ada langkah yang tepat dalam mengubah itu semua, salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah yang lebih menekankan pada proses berfikir kritis dan memecahkan masalah. Sekolah dianggap tempat yang paling strategis untuk menciptakan cara berfikir dan memecahkan masalah yang datang pada siswa. Dengan menerapkan berbagai keadaan yang mengharuskan siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah diharapkan bisa melatih kemampuan mengatasi permasalahan sehari-hari yang datang pada siswa sehingga lebih bijak dalam mengambil keputusan. Adapun salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu menanggulangi hal tersebut adalah pendidikan jasmani. Rancangan tiga belajar gerak yang disajikan secara cermat dengan menajamkan pada pengembangan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah tugas geraknya diduga dapat berdampak pada ketahanan siswa secara cerdas mengatasi masalah yang dihadapinya.

Model pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di sekolah-sekolah khususnya indonesia mengarah pada penggunaan model pembelajaran langsung atau *direct instruction* karena terlihat guru menjadi keseluruhan pusat belajar. Karakteristik dari instruksi langsung adalah guru pusat penentuan keputusan dan guru langsung memberi contoh unit pembelajaran (Metzler, 2000, hlm. 162). Kurang adanya variasi menyebabkan para siswa bertindak tidak sesuai dengan yang diinginkan dan cenderung mengabaikan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah cara yang strategis untuk mengembangkan *adversity quotient* (AQ) siswa. Sangat disayangkan tidak semua guru penjas di sekolah memahami hal tersebut sehingga aspek ini cenderung dilupakan. Pendidikan jasmani malah membangun olahraga siswa dari pada membangun pendidikan siswa. Hal itu terjadi diduga para kandidat guru pendidikan jasmani sangat kuat dibekali kemampuan berolahraga daripada dibekali kependidikan dan keterampilan mengajar melalui pendekatan sejumlah didaktik dan metodik pengajaran demi pengembangan belajar siswa.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara dengan guru-guru olahraga yang berada di daerah teluk kuantan dan sekitarnya, guru-guru menilai umumnya kemampuan bermain bola besar siswa sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengulang beberapa kali dalam pengambilan nilai karena mereka tidak mampu menguasai teknik-teknik dasar yang ada dalam olahraga bola besar. Dari hasil wawancara ditambahkan bahwa beberapa bentuk olahraga lain yang menjadikan siswa kurang termotivasi adalah ketika mempraktikkan materi dalam atletik. Tidak adanya kemauan yang kuat untuk mengatasi lemahnya kemampuan bola besar dan atletik menjadikan anak berkarakter individu yang selalu mudah menyerah dan lemah dalam menghadapi permasalahan yang datang kepadanya, sehingga dengan karakter individu tersebut menjadikan aktivitas jasmani kurang disukai dan malah dijauhi oleh para siswa. Suatu keadaan lemahnya kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahan dapat menurunkan kualitas hidup individu siswa dan tentu saja dapat menjadi masalah yang mengkhawatirkan bagi pendidikan nasional. Dibutuhkan langkah-langkah yang konstruktif untuk mengubah karakter individu tersebut sehingga menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.

Gejala lemahnya ketahanan siswa menyelesaikan masalah dalam pengajaran pendidikan jasmani dikarenakan rancangan tugas belajar gerak tidak menggugah pengembangan kognitif, afektif siswa, afektif emosional dan sosial siswa, rancangan tugas belajar gerak yang tidak cukup mengandung unsur-unsur masalah gerak yang harus dipecahkan siswa, tugas belajar gerak lemah dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa, banyaknya belajar gerak yang tercipta cenderung berbentuk pengulangan bentuk gerak dan latihan gerak daripada membangun belajar siswa, guru pendidikan jasmani terbelenggu dalam pengajaran teknik-teknik dasar kecabangan olahraga.

Stolz membandingkan hasil dua survei berskala nasional terhadap para guru, yang pertama dilakukan pada tahun 1940 dan yang kedua pada tahun 1990, menunjukkan bahwa banyak perubahan yang telah terjadi.

Tabel 1.1. Perbandingan Hasil Survei terhadap Para Guru Tahun 1940 dan 1990

<b>Masalah Utama yang Dilaporkan oleh Para Guru pada Tahun 1940</b>	<b>Masalah Utama yang Dilaporkan oleh Para Guru pada Tahun 1990</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berebut Bicara</li> <li>▪ Berbuat gaduh</li> <li>▪ Berlari di lorong-lorong sekolah</li> <li>▪ Memotong Antrean</li> <li>▪ Melanggar Aturan Berpakaian</li> <li>▪ Lalai</li> <li>▪ Mengunyah permen karet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penyalahgunaan obat-obat terlarang</li> <li>▪ Penyalahgunaan alkohol</li> <li>▪ Kehamilan</li> <li>▪ Bunuh Diri</li> <li>▪ Pemerksaan</li> <li>▪ Perampokan</li> <li>▪ Penyerangan</li> </ul>

Di Indonesia berdasarkan Pantauan Pelanggaran Hak Anak periode 2007-2009 anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat yaitu tahun 2007 berjumlah 2.341, tahun 2008 berjumlah 621 dan tahun 2009 meningkat dengan jumlah 1.258. Ini diperkirakan terus meningkat, jika tidak ada solusi yang tepat akan sangat membahayakan pendidikan nasional. Penulis beranggapan tingginya tingkat anak yang berhadapan dengan hukum diakibatkan mereka tidak mampu menghadapi permasalahan yang menghampirinya sehingga anak cenderung menggunakan obat-obatan seperti alkohol, narkoba, sebagai salah satu cara untuk menenangkan diri, dan sebagai pelarian dari permasalahan mereka. Sekolah sebagai tempat terbaik diharapkan dapat melatih dan mendidik siswa untuk lebih siap dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang bijak serta menghadapi tantangan zaman yang semakin berat.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, penulis beranggapan bahwa hal ini merupakan masalah yang mesti dicari jalan keluarnya, rendahnya kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan yang datang akan berdampak buruk bagi kualitas hidup sehingga kecenderungan merugikan diri sendiri dan orang lain. Gunarso (1988, hlm. 19), memberikan pandangannya terhadap perilaku menyimpang remaja;

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai

dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Berhubungan dengan model pembelajaran inkuiri tersebut, pendidikan jasmani melalui kegiatan olahraga mempunyai peran positif bagi anggota masyarakatnya, Svoboda (1994) dalam Megawangi (2004, hlm. 88-89) mengungkapkan bahwa:

Olahraga adalah ajang bagi anggota masyarakat untuk saling bertemu dan berkomunikasi. Selain itu juga untuk mengembangkan kecakapan sosial (*social skills*) seperti toleransi, kerjasama, menjalankan peran sosial, dan menghormati orang lain. Selain itu menurut Svoboda, olahraga dapat meningkatkan “*persobality development and psychological well-being*” (pengembangan kepribadian dan kematangan psikologis) dimana menurutnya: “*there is strong evidence...on the positive effects of physical activities on self-concept, self-esteem, anxiety, depression, tention and stress, self-confidence, energy, mood, efficiency and well being*” (p. 15). (sudah ada bukti kuat ...akan pengaruh positif olahraga terhadap pembentuk konsep diri, kepercayaan diri, kegelisahan, tekanan, energi, cuaca hati, efisiensi dan kesehatan jiwa).

Lebih lanjut Reid et. al (1994, p.5) dalam Megawangi (2004, hlm. 89) mengungkapkan hasil studi yang dilakukan pada komunitas remaja resiko tinggi di Canada, bahwa kegiatan olahraga berperan dalam:

“*Improving self-esteem, providing positive role models, teaching team work and social skills, promoting self-confidence, providing a sense of belonging, reducing risk factors for disease, giving youth something constructive to do, providing a means of releasing stress, promoting positive morals and values, teaching cognitive, leadership and life skills, providing an opportunity for racial integration, enhancing cultural awareness, providing a sense of community, fostering family support and promoting the wellness of youth*” (meningkatkan kepercayaan diri, memberikan model panutan positif, mengajarkan kerjasama dan kecakapan sosial, memberikan rasa memiliki, menurunkan faktor resiko penyakit, memberikan remaja sesuatu yang konstruktif untuk dikerjakan, menurunkan stress, membangun moral dan nilai positif, membangun integrasi antar suku, meningkatkan kesadaran budaya, kemasyarakatan, dukungan keluarga dan kesejahteraan remaja).

*Adversity Quotient* (AQ) merupakan sebuah pengungkapan dalam mengatasi permasalahan dan kemampuan bertahan dalam masalah seperti yang



dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang bertahan terhadap suatu masalah dan sejauh mana individu tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Berkaitan dengan model inkuiri di atas dibutuhkan cara berfikir dan bertindak yang baik untuk menghasilkan individu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stolz (2000, hlm. 98) *adversity quotient* terbukti merupakan cara yang akurat bagi kemampuan seorang atlet dalam merespon kesulitan.

Dari beberapa penjelasan di atas, untuk membantu meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa diperlukan pendidikan jasmani di sekolah yang diterapkan ke dalam sebuah model pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran inkuiri sehingga diharapkan permasalahan-permasalahan di atas dapat ditanggulangi untuk kemajuan kualitas hidup anak bangsa Indonesia. Dilandasi oleh beberapa pendapat di atas perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut terhadap pengaruh pendidikan jasmani yang di aktualisasikan melalui model pembelajaran inkuiri terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Penelitian ini bermaksud menyajikan adanya kaitan antara pendidikan jasmani dengan *Adversity Quotient* (AQ). Dalam kaitannya, pengajaran pendidikan jasmani dilaksanakan melalui model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan cara belajar yang lebih menekankan pada aspek kognitif peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan dengan mengadakan pendalaman sehingga ditemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepadanya. Inkuiri memiliki beberapa tahapan di antaranya mengidentifikasi masalah, guru sebagai fasilitator mengetahui konsep-konsep yang dibutuhkan siswa, keterampilan yang harus dikembangkan dan bagaimana merancang pertanyaan serta mengarahkan siswa dalam pembelajaran yang diinginkan. Guru juga memberikan *feedback*/umpan balik ketika siswa mencoba untuk menyelesaikan permasalahan sebagai salah satu cara untuk mengarahkan pemikiran siswa membentuk banyak solusi atau jawaban atas permasalahan yang diberikan. Cara belajar inkuiri akan efektif jika pembelajaran bukan merupakan sesuatu yang sudah pasti atau fakta melainkan sesuatu yang

masih membutuhkan pengkajian mendalam untuk mencari kebenaran dan kesimpulannya serta kemauan untuk memecahkan masalah berangkat dari keingin-tahuan siswa untuk menelaahnya lebih jauh terhadap permasalahan.

*Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah dan sejauh mana seseorang itu mampu untuk bertahan terhadap permasalahan yang datang kepadanya. AQ yang tinggi membantu seseorang dalam menghadapi beban permasalahan, sebaliknya ketika seseorang memiliki tingkat AQ rendah kecenderungan seseorang tersebut tidak bisa mengendalikan permasalahannya sehingga kecenderungan merugikan diri sendiri dan orang lain. Beberapa indikator untuk melihat AQ di antaranya adalah *reach* atau jangkauan, jangkauan merupakan kemampuan seseorang melihat sejauhmana masalah yang datang dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya. *Control* atau pengendalian merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri atau memosisikan diri ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan. *Origin* dan *Ownership* merupakan kemampuan melihat darimana masalah tersebut berasal dan mengakui adanya keterkaitan permasalahan dengan pertanggung jawaban diri. *Endurance* atau daya tahan merupakan kemampuan untuk bertahan dengan keyakinan jika permasalahan tersebut tidak akan terulang lagi. Pengajaran inquiry merupakan variabel manipulatif yang akan dilihat dampaknya terhadap adversity quotient. Struktur pengajaran inquiry dikembangkan untuk membangun ketahanan siswa mengatasi masalah-masalah gerak. AQ akan dikenali dan diukur melalui penyebaran angket.

Model pembelajaran inkuiri yang memberikan permasalahan akan merangsang kemampuan berfikir individu dalam mengambil sebuah keputusan, kemampuan memecahkan masalah serta secara tidak langsung akan melatih kemampuan bertahan terhadap masalah. Dengan adanya kemampuan tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam meredam permasalahan-permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, membentuk karakter-karakter tangguh dalam individu siswa sehingga kecenderungan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta memajukan kualitas pendidikan nasional.

### C. Rumusan Masalah

Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan menggali informasi yang bersifat empirik mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani terhadap *adversity quotient* (AQ) siswa. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa.
2. Untuk memperoleh informasi empirik dari model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa
3. Untuk memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani terhadap tingkat *adversity quotient* (AQ) siswa.

### E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dari penelitian yang dilakukan, dapat dijadikan:

1. Secara teoritis dapat memperkaya bidang keilmuan dalam meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan yang datang melalui model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung.
2. Secara praktis sebagai pedoman bagi:

- a. Guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa.
- b. Kepala sekolah dan *stake holders* sebagai pemimpin sekolah agar memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa.
- c. Sebagai pedoman mengajar yang kreatif dalam meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa yang mengalami kemunduran, hal itu ditunjukkan dalam latar belakang yang penulis sajikan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2013. Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian.

Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran langsung. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan.

Bab III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

Sementara untuk bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa, dan terakhir bab V berisikan hasil penelitian dan kesimpulan dan saran.